

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Minat Baca

a. Pengertian Minat

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat sesuatu akan menguntungkan mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Setiap minat memuaskan kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini mungkin tidak segera tampak bagi orang dewasa. Semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Definisi minat menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, *Imam Taufik*, kecenderungan keinginan hati yang tinggi terhadap sesuatu (2010: 755) kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Ini berarti minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya, hal tersebut diungkapkan oleh Anastasia dan Urbina (Ginting, 2005). Selanjutnya Ginting (2005) menjelaskan, minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik, lebih jauh lagi minat mempunyai karakteristik pokok yaitu melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dan menyenangkan sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang ([www1. bpkpenabur.or.id/jurnal/04/017-035.pdf](http://www1.bpkpenabur.or.id/jurnal/04/017-035.pdf)).

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang anak memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.

Menurut *Cucu Eliyawati* (2005:8) Minat anak usia dini berteman dengan orang lain harus difasilitasi oleh guru dengan merancang dan

menyusun kegiatan belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengkondisikan anak untuk belajar bersama dan menyiapkan seperangkat pembelajaran diantaranya:

- (a) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan peserta didik,
- (b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa,
- (c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar,
- (d) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian,
- (f) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif,
- (g) Ciptakan persaingan dan kerjasama. Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap terhadap kesenian, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian. Pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat terhadap belajar.

b. Membaca Pada Anak Usia Dini

Membaca merupakan salah satu aspek penting yang diajarkan, karena kegiatan membaca pada anak usia dini merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Hal ini ditegaskan oleh Grellt (dalam Muchlisoh dkk, 1992:119), bahwa “kegiatan membaca adalah semacam dialog antara pembaca dan penulis, tanpa kecuali anak usia dini, dan kemampuan membaca mempengaruhi kemampuan berbicara, sehingga dapat dikatakan bahwa membaca merupakan aspek kebahasaan yang berfungsi

sebagai pintu awal dalam membuka cakrawala berpikir seseorang”. Demikian pula menurut Flood dan Lapp (1981:350), bahwa “membaca merupakan suatu proses berpikir yang mana pembaca menjadi partisipan aktif”.

Anderson yang dikutip oleh Tarigan (1986:8), menjelaskan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui media kata-kata, di mana kata-kata tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dan mempunyai makna. Proses membaca dimulai dari keinginan anak untuk memahami dan melafalkan huruf sehingga menjadi rangkaian kata-kata yang penuh makna.

Oleh karena itu, permulaan membaca bagi anak di Taman Kanak-Kanak harus memperoleh perhatian sungguh-sungguh dari pendidik, sehingga anak menyadari bahwa dengan membaca anak-anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi dari media cetak, dan pada akhirnya mereka dapat menginformasikan dan mengkomunikasikan itu kepada orang lain.

c. Tahapan Perkembangan Membaca Pada Anak Usia Dini

Secara khusus, Flood dan Laap (1981:350), mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak yakni: “(1) tahap fantasi (*magical stage*), (2) tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), (3) tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), (4) tahap pengenalan bacaan (*teke-off reader stage*), dan (5) tahap membaca lancar (*independent reader stage*)”.

Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

1. Tahap Fantasi (*magical stage*)

Pada tahap ini anak mulai menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku ini penting, melihat atau membolak-balikkan dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya. Pada tahap pertama, orang tua atau guru dapat memberikan atau menunjukkan model/ccontoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, membicarakan buku pada anak.

2. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Pada tahap kedua, orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada buku-buku yang diketahui anak-anak. Orang tua atau guru juga hendaknya melibatkan anak membacakan berbagai buku.

3. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Pada tahap ketiga, orang tua dan guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu dan puisi, memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-Of Reader Stage*)

Pada tahap keempat, orang tua dan guru masih harus membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru juga jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

5. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Pada tahap ini, orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak. Tindakan ini mendorong anak agar dapat memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang berstruktur.

Memperhatikan beberapa tahapan perkembangan kemampuan membaca pada anak usia dapat dinyatakan bahwa kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan memperhatikan tingkat perkembangan pada setiap individu dan lingkungan.

d. Manfaat Membaca Pada Anak Usia Dini

Membaca adalah salah satu hobi terbaik yang dimiliki oleh seseorang. Namun sungguh menyedihkan ketika mengetahui bahwa kebanyakan dari kita tidaklah diperkenalkan dengan buku-buku yang menakjubkan dunia. Ini adalah beberapa alasan bagi kita untuk memulai kebiasaan ini sebelum kamu tertinggal di belakang dalam segala hal.

Firmanawaty Sutan (2004:13) memaparkan beberapa manfaat yang diperoleh anak dari kegiatan membaca, yaitu :

1. Anak akan memperoleh pengetahuan.
2. Anak dapat mengidentifikasikan dirinya.
3. Anak menemukan nilai-nilai keutamaan untuk membina kepribadian.
4. Anak dapat berimajinasi dengan baik.
5. Anak terbantu untuk menyelesaikan problem yang harus dihadapi.
6. Anak dapat mengetahui pengalaman dan kebudayaan lain.
7. Memupuk rasa percaya diri anak.

Didentifikasikan delapan manfaat dari aktivitas membaca, yaitu sebagai berikut :

- a. Membaca merupakan proses mental secara aktif.

Tidak seperti duduk di depan sebuah kotak idiot (TV, Plasystation, dll), membaca membuat menggunakan otak. Ketika membaca, akan dipaksa untuk memikirkan banyak hal yang belum mengetahuinya. Dalam proses ini, akan menggunakan sel otak untuk berfikir dan menjadi semakin pintar.

- b. Membaca akan meningkatkan kosakata.

Kita dapat belajar bagaimana mengira suatu makna dari suatu kata (yang belum diketahui) dengan membaca konteks dari kata-kata lainnya di sebuah kalimat. Buku, terutama yang menantang, akan menampilkan kepada kita begitu banyak kata yang mungkin sebaliknya belum di ketahui.

- c. Membaca akan meningkatkan konsentrasi dan fokus.

Kita perlu untuk bisa fokus terhadap buku yang sedang kamu baca untuk waktu yang cukup lama. Tidak seperti majalah, internet atau email yang hanya berisi potongan kecil informasi, buku akan menceritakan keseluruhan cerita. Oleh sebab itu perlu berkonsentrasi untuk membaca. Seperti otot, akan menjadi lebih baik di dalam berkonsentrasi.

- d. Membangun kepercayaan diri.

Semakin banyak baca, semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Dengan bertambahnya pengetahuan, akan semakin membangun kepercayaan diri. Jadi hal ini merupakan reaksi berantai. Karena kita adalah seorang pembaca yang baik, orang-orang akan mencari untuk mencari suatu jawaban. Perasaan terhadap diri kita sendiri akan semakin baik..

e. Meningkatkan memori.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa jika kita tidak menggunakan memori, maka bisa kehilangannya. Teka-teki silang adalah salah satu contoh permainan kata yang dapat mencegah penyakit Alzheimer. Membaca, walaupun bukan sebuah permainan, akan membantu meregangkan “otot” memori kita dengan cara yang sama. Membaca itu memerlukan ingatan terhadap detail, fakta dan gambar pada suatu literatur, alur, tema atau karakter cerita.

f. Meningkatkan kedisiplinan.

Mencari waktu untuk membaca adalah sesuatu yang kita sudah mengetahuinya untuk dilakukan. Namun, siapa yang membuat jadwal untuk membaca buku setiap harinya? Hanya sedikit sekali. Karena itulah, menambahkan aktivitas membaca buku ke dalam jadwal harian kamu dan berpegang dengan jadwal tersebut akan meningkatkan kedisiplinan.

g. Meningkatkan kreativitas.

Membaca tentang keanekaragaman kehidupan dan membuka diri terhadap ide dan informasi baru akan membantu perkembangan sisi kreatif otak kamu, karena otak akan menyerap inovasi tersebut ke dalam proses berfikir.

h. Mengurangi kebosanan.

Salah satu kebiasaan yang kita miliki adalah, apabila kita merasa bosan, maka saya akan mengambil buku dan mulai membacanya. Apa yang kita temukan dengan berpegang kepada kebiasaan ini adalah, kita menjadi semakin tertarik dengan suatu bahasan buku dan kita sudah tidak bosan lagi.

Maksudnya, jika merasa bosan, akan merasa lebih baik dengan membaca buku yang bagus, bukan? Jika ingin memecahkan rasa malas yang monoton, dan kehidupan yang tidak kreatif dan membosankan, maka pergi dan ambillah satu buku yang menarik. Bukalah halaman-halamannya dan jelajahi dunia baru yang penuh dengan informasi dan kecerdasan.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bersifat manasuka (arbitrer) digunakan sebagai alat komunikasi, di mana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain (Imam Taufik, 2010:119).

Menurut Hildayani Tarigan, Pujiati (2014:7.35) Perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun sedang mengalami peningkatan yang pesat. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan terus menerus mendukung dan mendorong perkembangan bahasa anak usia dini sehingga berjalan optimal yang dimodifikasi oleh guru sesuai dengan tingkat perkembangan.

b. Tahapan Perkembangan Bahasa Leksikal

Leksikal adalah makna sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna dasar ini melekat pada kata dasar sebuah kata. Makna leksikal juga dapat disebut makna asli yang belum mengalami afiksasi proses penambahan imbuhan ataupun penggabungan dengan kata lain. Leksikal adalah makna kata secara lepas tanpa kaitan dengan kata yang lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat).

Menurut Odin R, Leksikal merupakan makna kata itu berdiri, baik dalam bentuk leksem, atau bentuk berimbuhan kurang tetap, seperti yang ditemukan dalam kamus bahasa tertentu. Pada kamus bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar oleh *Qointa Alya* cetakan kedua Februari 2008, Leksikal adalah berkaitan dengan kata, berkaitan dengan leksem, berkaitan dengan kosa kata (2008:422)

Agar dapat membaca kata secara efektif dan efisien, seorang pembaca harus dapat menggunakan dasar pengetahuan yang telah tersusun dengan baik dan dasar kemahiran yang telah dimiliki dengan benar dan tepat. Pembaca dapat menggunakan keduanya dengan tepat dan benar jika pembaca mempunyai kiat dalam membaca. Kiat yang dimaksud adalah bagaimana pembaca memilih dan menggunakan model membaca, metode membaca, dan teknik membaca sesuai kebutuhan.

Model-model membaca tidaklah muncul secara tiba-tiba, akan tetapi merupakan kerja keras dari para ahli yang mengkajinya dalam waktu yang relatif lama. Dalam menghasilkan suatu model membaca ada suatu tata kerja tersendiri yang harus ditempuh melalui penelitian.

Cara menghasilkan model membaca dilakukannya secara profesional yang bersifat teknik.

1. Pendekatan Taksonomik

Pendekatan taksonomik dikembangkan oleh *Gray*. Ia berpendapat bahwa dalam membaca diperlukan empat ketrampilan, yaitu mengenal kata, komprehensif, reaksi, dan asimilasi (Dechant dan Smith, 1977:15). Awal mula membaca merupakan kegiatan pengenalan simbol-simbol dilakukan pembaca dalam bentuk penyandian kembali simbol tulis yang berbentuk kata secara mekanik

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis terdiri atas dua, yaitu:

a) Pendekatan behaviorial, dipelopori oleh Skinner.

Pendekatan ini berpandangan bahwa belajar bahasa dapat dikendalikan oleh luar. Seseorang dikatakan belajar kalau mendapat stimulus atau rangsangan dari luar, kemudian dari rangsangan tersebut menghasilkan respon dari orang yang belajar.

Menurut pandangan behaviorial, ketrampilan membaca merupakan hasil proses membaca yang diperoleh dari hubungan antara rangsangan dan reaksi yang dikenal dengan sebutan S-R yaitu stimulus dan respons.

b) Pendekatan kognitif, dipelopori oleh Piaget.

Menurut pandangan kognitif, membaca tidaklah sekedar memperoleh rangsangan simbol-simbol tertulis melalui mata, tetapi yang lebih penting adalah memproses rangsangan tersebut di dalam otak. (Masudah, 2012:7)

c) Pendekatan Proses Informasi.

Tokoh yang dikenal dalam pendekatan proses informasi adalah Smith. Ia menyatakan bahwa keterampilan membaca merupakan suatu proses

informasi. Pendekatan ini berprinsip bahwa membaca adalah aktivitas komunikasi yang memungkinkan informasi ditrasformasi dari penulis kepada pembaca.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Berbahasa Lisan

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Perubahan itu bisa tercapai atau dengan kata lain berhasil baik atau tidak sangat ditentukan pada berbagai macam-macam faktor.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua golongan yaitu: 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor *individual*, dan, 2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan, kecerdasan, dan motivasi. Sedang yang termasuk faktor sosial antara lain keluarga, guru, alat yang ada disekitar lingkungan. (Ngalim Purwanto, 2009:102)

Berdasarkan penjelasan tersebut dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Kematangan atau Pertumbuhan

Pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi melalui proses dan fase-fase tertentu. Pertumbuhan menunjukkan bahwa perkembangan fisik anak sedang berkembang menunjukkan kemampuan pada motorik kasar dan halus anak. Dalam mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika tarap pertumbuhan pribadi memung-kinkannya; potensi-potensi jasmani rohaninya telah matang untuk menerima pelajaran.

2. Kecerdasan (*Intelejensi*)

Kecerdasan merupakan tingkat kemampuan menguasai pengetahuan pada diri anak. Kepandaian tiap anak berbedabeda tingkatannya, maka dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan tidak semua dapat berhasil. Karena tidak semua anak pandai mampu menguasai pelajaran lainnya.

3. Keadaan Pribadi Seseorang

a. Kemampuan

Setiap orang atau anak mempunyai cara berfikir yang berbeda dalam memahami sesuatu ilmu pengetahuan. Sehingga dalam hal ini kemampuan jelas mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar

b. Kehendak, Kemauan atau Minat

Kehendak, kemauan atau minat sangat erat hubungannya dengan proses belajar. Meskipun seseorang mempunyai kemauan yang tinggi namun bila tidak ada kemauan untuk belajar, maka hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya bila seseorang ada kemampuan belajar maka orang atau anak tadi akan lebih berhasil.

c. Umur

Anak usia dini merupakan umur (*neuroscience*) merupakan masa *golden age* atau dikenal dengan masa keemasan dimana pada masa ini merupakan masa pembentukan dasar kepribadian seseorang: 1) masa sensitive, 2) masa potensial yang menentukan masa depan seseorang. Sehingga pada pertumbuhan dan perkembangan masa keemasan ini anak perlu mendapat pendidikan dari orang tua dan dari guru dilingkungan pendidikan formal.

3. Media Celemek Leksikal

a. Media Pembelajaran

Media merupakan alat atau sarana yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan suatu informasi. Secara harfiah media berarti perantara yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Menurut Badru Zaman (2007:4.13) media pembelajaran pada dasarnya merupakan wahana dari pesan yang oleh sumberpesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak). Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema/ topic pembelajaran dengan tujuan agar terjadi proses belajar pada diri anak. Seorang guru TK selalu menginginkan agar pesan yang disampaikan dapat diterima anak dengan afektif dan efisien. Untuk itu diperlukan media

pembelajaran. Media yang dikembangkan dengan baik diharapkan dapat membantu anak memahami pesan yang disampaikan kepada anak.

b. Jenis-jenis dan Karakter Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu media visual, audio, dan audiovisual. Berikut ini secara singkat diuraikan keterangan dari jenis dan karakteristik media pembelajaran.

1. Media Visual

Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang sering digunakan oleh guru TK untuk membantu menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*).

2. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didegar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio adalah program kaset suara dan program radio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran di TK pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dan sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus di atasi dengan cara memanfaatkan media lainnya.

3. Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audiovisual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyampai materi karena penyajian materi bisa diganti oleh media. Peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar. Contoh dari media

audiovisual ini di antaranya program televisi atau video pendidikan atau instruksional, program slide suara, dan sebagainya.

c. Media Celemek Leksikal

Ada beberapa konsep mengenai definisi media pengajaran. Menurut Gerlach (dalam Sanjaya, 2006:161) secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Menurut Sudjana (2007:2) manfaat media pengajaran dalam proses belajar antara lain :

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian anak didik sehingga dapat menumbuhnya motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para anak didik, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga anak didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Usman (2008:32), media pendidikan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- (a) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir. Oleh karena itu, mengurangi verbalisme,
- (b) memperbesar perhatian siswa,
- (c) membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan,
- (d) memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan para anak didik,
- (e) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan bersambung,
- (f) membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa.

Menurut kamus bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar oleh Qonita Alya, Celemek adalah kain penutup baju dari dada atau pinggang sampai

kelutut sebagai alat menjaga kebersihan (dipakai pada waktu memasak, membersihkan rumah(2008: 116).

Dalam proses belajar mengajar celemek leksikal dapat digunakan dan mampu membantu apa yang akan dijelaskas oleh guru, memiliki kualitas yang baik, dalam arti, memiliki tujuan yang relevan, jelas, mengandung kebenaran, autentik, aktual, lengkap, sederhana, menarik, dan memberikan sugesti terhadap kebenaran itu sendiri.

Media pendidikan sangat berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan secara sistematis. Media sendiri adalah orang, benda atau kejadian yang menciptakan suasana yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap. Salah satu media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah celemek leksikal . Media celemek leksikal adalah media yang berupa celemek yang terbuat dari kain flanel yang digunakan sebagai alas untuk menempelkan gambar-gambar sesuai dengan tema yang ditempel setiker bertulis berupa kata

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Landasan pengembangan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini pada penelitian sangat dibutuhkan sebagai kerangka dasar dalam mengembangkan penelitian, sehingga perlu adanya referensi dari penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan Siti Wasyi'ah (2013) **Pengembangan Membaca Anak Usia Dini Dengan Media Flash Card dipeoleh data bahwa telah terjadi peningkatan secara signifikan mencapai 85% anak mampu membaca dengan menggunakan media flash card. Peningkaan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memperhatikan perkembangan anak ketika mengenalkan baca pada anak.**

Penelitian yang dilakukan oleh Yesy Armayanti (2013) Penggunaan media kartu huruf, tahap membaca pada anak usia dini berkembang sangat baik mencapai 83,95%.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Haniah (2014) melalui media balok huruf , tahap perkembangan membaca pada anak usia dini mencapai 75%.

Sehingga selama ini, pendidikan anak usia dini, tidak diperkenankan adanya pelajaran membaca, karena merujuk pada teori psikologi Piaget beranggapan bahwa pada usia di bawah 7 tahun anak belum mencapai fase operasional konkret. Fase itu adalah fase, dimana anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur. Sementara itu, kegiatan belajar membaca sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan kepada anak-anak usia dini yang masih berusia balita.

Namun pada kenyataannya di lapangan, anak-anak dituntut mampu membaca sebagai syarat kelulusan pendaftaran di yang lebih tinggi, yaitu sekolah dasar. Untuk itu bila tidak diajarkan membaca sejak dini, kemungkinan anak tidak bisa lulus seleksi masuk sekolah dasar. Sebenarnya topik pelajaran bukanlah persoalan yang akan menghambat seseorang, pada usia berapapun, untuk mempelajarinya. Syaratnya hanyalah mengubah cara belajar, disesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar dan usianya masing-masing sehingga terasa menyenangkan dan membangkitkan minat untuk terus belajar.

Glenn Doman menjadi pelopor dalam pengembangan metode belajar membaca dan matematika bagi anak-anak usia dini. Glenn Doman adalah contoh lain pendobrak teori perkembangan Piaget. Glenn Doman berhasil membantu menyembuhkan orang-orang yang mengalami cedera otak melalui flash card (Fatoni, 2009). Doman hanya merekomendasikan pembelajaran membaca 45 detik per hari. Sehingga kemungkinan anak-anak merasa terbebani karena metode itu sangatlah kecil. Tidak mengherankan jika anak-anak usia 2 atau 3 tahun pun sudah mahir membaca dan juga menjadi sangat suka serta tentu saja tidak menolak untuk belajar membaca dengan pendekatan tersebut.

Flashcard sering dikenal dengan sebutan *education card*. Flashcard adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania (Domba, 2009). Flash Card adalah kartu belajar yang efektif untuk mengingat dan menghafal 3 x lebih cepat (Elexmedia, 2009). Flashcard pada dasarnya adalah kartu bergambar yang membantu anak belajar mengingat dan menghafal. Karena tujuan dari metode ini adalah melatih kemampuan otak kanan untuk

mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini.

Dengan peningkatan fungsi otak kanan, maka mempunyai fungsi luar biasa seperti : *Photographic memory, speed reading, listening, automatic mental processing, mass-memory, multiple language acquisition, computer-like math calculation, creativity in movement, music and art, dan intuitive insight*. Metode Flash card sendiri sudah sangat terkenal di negara-negara maju dan terbukti sangat efektif untuk mengajarkan anak membaca di usia yang sedini mungkin. Maka, guru harus segera memberikan stimulasi-stimulasi kepada anak, sehingga perkembangan otaknya, baik kiri maupun kanan bisa tumbuh dengan seimbang.

Untuk mengembangkan hal tersebut sehingga perlu adanya pengembangan media baru yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini dengan menggunakan berbagai media yang menarik dan muda dikembangkan oleh guru.

C. Hipotesis Tindakan

Teori media celemek leksikal menurut kamus bahasa Indonesia celemek adalah kain penutup baju pada dada anak kecil sebagai sebagai alat untuk menjaga kebersihan. Celemek yang dimaksud disini adalah celemek yang terbuat dari kain flanel yang memuat gambar-gambar dan kata. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting diberi rangsangan adalah bahasa.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat ditarik hipotesis bahwa “Diduga melalui media celemek leksikal dapat meningkatkan minat baca pada anak Kelompok B TK Muslimat NU 85 Tuhfatus Shibyan Ujung Timur Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik”.

D. Kelebihan dan Kekurangan Media Celemek Leksikal

Kelebihan media celemek leksikal ini diantaranya :

1. Media celemek leksikal ini dapat digunakan semua tema dalam pembelajaran anak usia dini
2. Pada gambar media celemek leksikal memudahkan anak untuk mengenal gambar dan kata

3. Membuat anak termotivasi untuk belajar baca melalui media celemek leksikal karena gambarnya menarik dan ada tulisan yang dapat ditempel dicelemek
4. Anak dapat merangkai kata dengan cara menempel gambar yang sesuai dengan kata

Kekurangan pada media celemek leksikal diantaranya :

1. Ukuran celemek leksikal terbatas untuk orang dewasa sehingga terbatas untuk anak, perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga semua anak dapat kesempatan untuk memakai
2. Membutuhkan waktu lama membuat media celemek leksikal karena perlu ketelatenan

